

HAM menurut pandangan Islam dan Barat

HAK ASASI MANUSIA

Pengertian Hak asasi manusia adalah hak-hak yang diberikan langsung oleh tuhan yang maha pencipta (hak-hak yang bersifat kodrati.) oleh karena itu, tidak ada kekuasaan apapun yang dapat mencabutnya. Meskipun demikian, bukan berarti manusia dengan hak-haknya dapat berbuat semaunya.

Hak asasi yang dimiliki oleh manusia telah dideklarasikan oleh ajaran islam jauh sebelum masyarakat (Barat) mengenalnya, melalui berbagai ayat Al-Qur'an misalnya manusia tidak dibedakan berdasarkan warna kulitnya, rasnya tingkat sosialnya. Allah menjamin dan memberi kebebasan pada manusia untuk hidup dan merasakan kenikmatan dari kehidupan, bekerja dan menikmati hasil usahanya, memilih agama yang diyakininya.

HAM dalam pandangan Islam dan Barat

HAM terbagi menjadi 2 HAM Menurut barat dan menurut islam.

HAM barat bersifat anthroposentris, yaitu segala sesuatu berpusat pada manusia sehingga menempatkan manusia sebagai tolak ukur segala sesuatu.

HAM islam bersifat theosentris, yaitu segala sesuatu berpusat pada Allah. Dalam konsep demokrasi modern, kedaulatan rakyat merupakan inti dari demokrasi sedang demokrasi islam meyakini bahwa kedaulatan Allah lah yang menjadi inti dari demokrasi.

Penerapan demokrasi dianggap sebagai pilihan terbaik untuk mengatasi berbagai kemelut yang melanda negeri mayoritas muslim ini. Menurut pengagumnya, sistem demokrasi memberikan ruang dan kesempatan sangat luas bagi rakyat untuk turut terlibat dalam proses kekuasaan. Dengan demikian, berkuasanya pemerintahan yang korup dan menindas rakyat dapat dicegah. Di samping demokrasi, beberapa ide lainnya yang dianggap mampu memberikan solusi atas carut-marutnya kehidupan sosial-politik saat ini adalah HAM dan pluralisme

Demokrasi tidak hanya batil secara konsep, namun juga hanya menawarkan ilusi. Rakyat yang dijadikan sebagai pemegang kedaulatan itu hanya dilibatkan saat pemilu tiba. Pada musim kampanye, partai-partai peserta pemilu merayu rakyat dan mengobral janji-janji manis agar rakyat memberikan suara kepadanya. Setelah mereka memperoleh suara dan berhak mewakili rakyat, mereka berhak menggunakan untuk apa saja yang dipandang sejalan dengan kepentingannya. Anehnya, mereka senantiasa mengatasnamakan rakyat. Padahal, mereka sama sekali tidak pernah berkonsultasi kepada rakyat pemilihnya. Bahkan, tidak sedikit pula rakyat pemilihnya itu tidak menyetujui manuver-manuver yang dilakukan partai-partai yang dulu dipilihnya. Sewaktu berkampanye, di antara partai-partai Islam itu ada yang berjanji akan memperjuangkan diterapkannya syariat Islam. Di panggung-panggung kampanye, mereka mengecam ide sekular dan tokoh-tokohnya. Dan karena materi kampanye itu, tidak sedikit umat Islam bersimpati kepadanya lalu mencoblosnya. Namun,

tatkala pemilihan presiden, partai-partai Islam itu justru mencalonkan Gus Dur. Tokoh demokrasi yang sering menyebut partai-partai Islam dengan sebutan sektarian.

Kini, partai-partai Islam itu ramai-ramai mendukung Megawati. Tokoh nasionalis yang menjadi ketua umum sebuah partai politik yang amat menentang penerapan syariat Islam (kasus terakhir menentang rencana pemberlakuan syariat Islam di Aceh). Partai-partai tersebut masih saja mengklaim bahwa mereka mewakili sekian juta dari pemilihnya. Pada hal, setelah menyaksikan perilaku elit-elitnya yang tidak konsisten dengan Islam, mereka kecewa dan tak lagi mendukungnya. Hal yang sama bisa terjadi pada partai-partai lainnya. Jika demikian, di manakah peran rakyat? Rakyat hanya diperlukan saat pengambilan suara. Selebihnya, terserah partai-partai politik itu.

Saat ini, memang demokrasi telah mendapat pasaran yang paling tinggi sebagai jalan keluar atas segala permasalahan yang dihadapi oleh manusia.

Demokrasi, yang secara teorinya dimaksudkan sebagai suatu sistem yang dibentuk, dijalankan, dan ditujukan bagi kepentingan rakyat ini dalam tataran praktiknya akan sentiasa mengalami berbagai penyesuaian dan perubahan, sehingga seringkali penerapannya bersifat *trial and error*, atau sebagai mana yang dikatakan para pengusungnya, demokrasi itu bersifat projek.

Dan tentu saja, pemahaman Islam ortodoks berpengaruh dalam membentuk eksklusivisme hingga menyebabkan kebanyakan kaum muslim bersikap tertutup dari hal-hal yang berbau modernisme, di samping mereka juga terbuai oleh romantisme masa lalu. Oleh kerana itu, kaum muslim wajib menimbus semula kemunduran mereka menerusi binaan semula kefahaman Islam mereka.

Mungkin gagasan rekonstruksi inilah yang menjadi pesan yang gigih disampaikan oleh mereka yang mahu menerapkan demokrasi ke dalam dunia Islam. Lalu ungkapan seperti “nilai demokrasi juga terkandung oleh Islam”, “demokrasi merupakan bahagian dari Islam”, ataupun “demokrasi adalah Islam itu sendiri” kerap dikumandang kebelakangan ini. Meskipun demikian, banyak pula para apologis muslim yang menolak adanya penerapan demokrasi ke dalam Islam, sebab menurut mereka, demokrasi dan Islam itu adalah dua hal yang berbeza dan tidak mungkin dapat disetarakan. Ini kerana, bagi mereka, demokrasi adalah pemikiran kufur yang tentunya haram untuk diamalkan oleh kaum muslim. Bagaimanakah hubungan yang sebenarnya antara Islam dan demokrasi ini? Secara sejarahnya, gagasan demokrasi berasal dari budaya kuno Yunani yang mahu membentuk pemerintahannya yang dipimpin oleh ramai orang. Dan, pada tahun 508 SM, Cleisthenes mula-mula memperkenalkan dan melaksanakan sistem “pemerintahan rakyat” di Athens.

Akan tetapi idea demokrasi itu muncul dan berkembang di Eropah sebagai jalan tengah dia atas pertikaian antara kaum gerejawan yang mahu pemerintahan diserahkan kepada raja yang dikatakannya sebagai wakil tuhan di dunia. Sebaliknya, kaum pemikir pula mahukan agar gereja jangan mencampuri kehidupan kerana sejarah abad kegelapan telah membuktikan betapa peranan gereja dalam kehidupan hanyalah melahirkan kediktatoran dan kesengsaraan bagi rakyat.

Pada saat itu demokrasi muncul untuk menyelesaikan pertikaian yang ada sehingga berlakunya kesepakatan antara kaum gerejawan, atau istilah yang lain, agamawan, dengan para pemikir. Keadaan akhirnya menentukan bahawa gereja/agama hanyalah semata-mata

mengatur dalam tataran peribadi individu, sedangkan politik kenegaraan telah diserahkan sepenuhnya kepada rakyat.

Jadi, idea inilah yang kemudian dikenal sebagai sekularisme (pemisahan agama dalam kehidupan) yang juga menjadi dasar bagi lahirnya idea kapitalis itu sendiri. Sehingga boleh dikatakan bahwa demokrasi itu lahir dari idea sekularisme yang *notabene* kepada ideologi yang telah lahir dari peradaban barat. Walau bagaimanapun, seiring berjalannya waktu, konsep demokrasi turut mengalami perkembangannya. Dan demokrasi ini kemudiannya telah diserukan oleh banyak kelompok, di mana masing-masing dari mereka telah merumuskan makna demokrasi dan dikaitkan dengan akidah yang diyakininya, serta kemudiannya turut disesuaikan dengan tujuan-tujuannya.

Kesannya, pengertian demokrasi menjadi beragam, sehingga menimbulkan jargon seperti demokrasi Islam, demokrasi sosial, dll. Hal inilah yang mendorong Robert Dahl dalam *On Democracy* mengungkapkan bahawa, "demokrasi itu sebenarnya sering simpang siur." Selain daripada itu, keadaan ini juga mencerminkan kebenaran tanggapan bahawa demokrasi itu sendiri sememangnya merupakan suatu masalah yang membingungkan. Ini bererti, masalah teori demokrasi saja sudah berdepan dengan kerencaman yang tiada penyelesaiannya. Jadi adalah wajar jika dalam tataran praktiknya demokrasi itu akan terus mengalami perubahan serta penyesuaian dengan suasana dan tempat sewaktu diterapkannya demokrasi tersebut.

Sehubungan dengan itu, timbul pertanyaan, bagaimana mungkin jika demokrasi yang bersifat membingungkan dalam tataran teorinya itu serta masih bersifat *trial and error* dalam tataran praktiknya mampu menjadi penyelesaian di atas permasalahan manusia yang kita tahu memang kompleks sifatnya? Bukankah itu sama halnya dengan ungkapan "menyelesaikan masalah dengan masalah" Sungguhpun begitu, Alija Izetbegovic, pengarang buku *Islamska Deklaracija*, juga sekaligus failasuf dari Bosnia & Herzegovina berpendapat bahawa "keunikan Islam adalah kerana ia mempunyai perspektif holistik di mana norma-norma agama adalah sebuah praktik politik yang korektif, sehingga agama itu sendiri menjadi wahana untuk memperbaiki kehidupan khalayak, dan bukannya mengkhianatinya".

Rumusan Izetbegovic ini bermakna bahawa Islam itu mampu untuk muncul sebagai suatu aturan kompleks bagi mengatur seluruh aspek termasuk membangunkan sistem pemerintahan, dan hukum yang dijalankan adalah berdasarkan kepada sumber Islam itu sendiri, yakni al-Qur'an dan hadis.